

HUBUNGAN PERAN PERAWAT SEBAGAI EDUKATOR DENGAN KEPATUHAN PESERTA MENGIKUTI PROGRAM PENGELOLAAN PENYAKIT KRONIS (PROLANIS) DI PUSKESMAS SUKODADI

Qonita Zahro Tuddin

Pembimbing : (1) Suratmi,S.Kep., Ns., M.Kep (2) H. M. Bakri Priyodwi A, S.Kp., M.Kep

ABSTRAK

Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) ini membutuhkan kepatuhan dari para peserta prolanis. Dalam mencapai tujuan dari prolanis diperlukan keaktifan dan kepatuhan dari masing-masing peserta prolanis. Kepatuhan pasien untuk mengikuti prolanis ini untuk menormalkan kondisi penyakit yang diderita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Peserta Mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) Di Puskesmas Sukodadi. Desain yang digunakan pada penelitian ini *analitic corelational*. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling* yaitu sebanyak 101 responden. Data dikumpulkan dari responden menggunakan lembar kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya 80 responden (79,2%) memiliki kategori patuh dan sebagian kecil 21 responden (20,8%) memiliki kategori tidak patuh. Untuk uji *Spearman Rho* diperoleh nilai diperoleh nilai signifikansi (sig.2-tailed) = 0,000. Karena nilai Asym. Sig (2-tailed) < α 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan peserta mengikuti prolanis di Puskesmas Sukodadi, artinya semakin baik peran perawat sebagai edukator maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhan peserta mengikuti prolanis, sebaliknya semakin buruk peran perawat sebagai edukator maka semakin rendah tingkat kepatuhan mengikuti prolanis. Berdasarkan hasil tersebut diharapkan dapat mempertahankan peran perawat sebagai edukator agar kepatuhan untuk mengikuti prolanis semakin tinggi

Kata kunci : Kepatuhan mengikuti prolanis, Peran perawat sebagai edukator

ABSTRACT

The Chronic Disease Management Program (PROLANIS) requires adherence from prolanis participants. In achieving the goals of prolanis required the activeness and obedience of each participant of the prolanis. Patient compliance to follow this prolanis to normalize the condition of the illness. The purpose of this study was to determine the relationship between the role of nurses as educators with participant compliance in the Chronic Disease Management Program (PROLANIS) at the Sukodadi Health Center. The design used in this research is analytic correlational. Samples were taken by using simple random sampling technique that is as many as 101 respondents. Data were collected from respondents using a questionnaire sheet. The results showed that almost all 80 respondents (79.2%) were in the obedient category and a small portion of 21 respondents (20.8%) were in the non-compliant category. For the Spearman Rho test, the value obtained is a significance value (sig.2-tailed) = 0.000. Because the value of Asym. Sig (2-tailed) < 0.05 indicates that there is a relationship between the role of nurses as educators with participants' compliance with prolanis at the Sukodadi Health Center, meaning that the better the role of nurses as educators, the higher the level of compliance of participants in following the prolanis, on the contrary, the worse the role of nurses as educators. nurses as educators, the lower the level of compliance following prolanis. Based on these results, it is expected that nurses can maintain the role of nurses as educators so that adherence to following prolanis is higher.

Keyword : compliance with prolanis, The role of nurse as educators

1) Pendahuluan

Program kesehatan yang bersifat peningkatan kesehatan (preventif), pencegahan penyakit (promotif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) sangat penting dalam pengendalian penyakit kronis seperti Diabetes Melitus dan Hipertensi. Pemerintah telah membuat Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) berkerja sama antara peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS. Pencapaian hidup optimal dengan biaya pelayanan efektif dan efisien merupakan tujuan dari prolanis. Kegiatan Prolanis antara lain konsultasi medis, edukasi kesehatan, reminder melalui sms atau telepon, aktivitas klub, pemantauan kesehatan, pelayanan obat home visit (BPJS Kesehatan, 2014).

Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) ini membutuhkan kepatuhan dari para peserta prolanis. Di lihat dari daftar hadir kunjungan 6 bulan terakhir banyak peserta prolanis yang belum patuh untuk melakukan kunjungan setiap bulan dengan baik. Menurut petugas puskesmas pada survei awal ketidakpatuhan peserta prolanis dikarenakan kurangnya informasi, kurangnya dukungan emosional dari anggota keluarga. Kepatuhan pasien untuk mengikuti prolanis secara rutin menjadi penting karena berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai dan dapat menormalkan kondisi penyakit yang diderita (BPJS kesehatan, 2014)

Pelayanan keperawatan merupakan bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu dan keperawatan dirujuk kepada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat, baik sehat maupun sakit (Kemenkes RI, 2014). Petugas kesehatan yaitu perawat yang merupakan faktor penentu keberhasilan suatu program untuk memberikan edukasi yang mencukupi terhadap peserta PROLANIS (BPJS Kesehatan, 2014)

Dalam mencapai tujuan dari prolanis yang diharapkan, diperlukan keaktifan dan kepatuhan dari masing-masing peserta yang tergabung dalam klub prolanis. Semakin tinggi keaktifan peserta mengikuti maka semakin meningkatkan kualitas hidup (Wicaksono & Fajriyah, 2018). Kepatuhan medis yang baik mengarah pada peningkatan pengendalian penyakit dan lebih sedikit terjadi komplikasi yang terkait (Juric 2016 dalam Lestari 2019).

Data dari Indonesia menunjukkan bahwa per 31 Desember 2017, prolanis memiliki 686.397 peserta atau 53,35% atau 366.209 peserta yang

rutin berkunjung. Jumlah klub yang melaksanakan edukasi prolanis sebanyak 13.802 dengan frekuensi 149.206 kegiatan (BPJS Kesehatan, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian (Syuadzah et al., 2017), tingkat kepatuhan peserta prolanis di Puskesmas Pemurus Baru Kota Banjarmasin adalah (59,3%). Hasil penelitian selanjutnya didapatkan kepatuhan terhadap Prolanis di Puskesmas Babat Lamongan, dimana sebanyak 82 responden atau 71,9% tidak patuh terhadap Prolanis (Aditya & Sujianto, 2016). Diantara responden yang tidak patuh minum obat antidiabetes, partisipan Prolanis (61,1%) penderita tidak mematuhi diet dengan kadar gula (Aswatini & Thoha, 2011). Penelitian FKTP 1 di Kecamatan Pal Merah, 106 responden (51,9%) ditemukan tidak patuh minum obat antihipertensi (D. H. Susanto et al., 2019).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 6 Desember 2021 jumlah penderita hipertensi dan diabetes melitus tipe 2 yang mengikuti Prolanis di Puskesmas Sukodadi sebanyak 322 jiwa. Petugas puskesmas mengatakan bahwa mayoritas penderita HT dan DM tipe 2 berusia 40-60 tahun ke atas. Berdasarkan data dari puskesmas yang menjadi anggota Prolanis serta rutin berkunjung sebanyak 49,3% orang selebihnya tidak rutin berkunjung dan pengurangan peserta akibat meninggal dunia karena sakit atau faktor usia. Dan rendahnya kedisiplinan peserta dalam mengikuti prolanis.

Menurut Notoatmodjo, (2010) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan yaitu, faktor predisposisi (umur, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, pekerjaan), faktor enabling (pemilik JKN dan kemudahan akses pelayanan) dan faktor reinforcing (dukungan keluarga, motivasi berobat dan peran tenaga kesehatan sebagai edukator kesehatan).

Ketidakpatuhan dapat terjadi ketika kondisi individu atau kelompok berkeinginan untuk patuh, namun ada sejumlah faktor yang menghambat kepatuhan terhadap saran atau pendidikan tentang kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, salah satunya perawat dalam menjalankan peran edukator (Aditya & Sujianto, 2016). Dampak jika angka kepatuhan yang rendah akan menimbulkan beberapa masalah yang terjadi seperti terjadinya komplikasi pada penyakit yang diderita, penurunan kualitas hidup pasien, dan peningkatan angka mortalitas (kematian) (Chendra, R., 2020). Perawat perlu melaksanakan peran edukator dan memahami pentingnya kepatuhan pasien untuk kontrol sehingga dapat mengevaluasi kondisi pasien dan

angka kekambuhan pasien dapat dicegah (Dessy dkk, 2011).

Perawat sebagai petugas kesehatan memiliki peran sebagai edukator atau pendidik. Seorang pendidik, perawat membantu klien mengenal kesehatan dan prosedur asuhan keperawatan yang perlu mereka lakukan untuk memulihkan atau memelihara kesehatan tersebut (Manoppo & Masi, 2018). Informasi yang benar dapat meningkatkan pengetahuan untuk melaksanakan pola hidup sehat (Kurniaputri & Supadmi, 2015).

Peran edukator berperan membantu pasien meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan tentang perawatan dan tindakan medis yang diterima sehingga pasien atau keluarga dapat mengetahui pengetahuan yang penting bagi pasien atau keluarga. Perawat juga dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada kelompok keluarga yang beresiko, kader kesehatan, dan masyarakat (Iqonul et al., 2015).

Peran perawat dalam membantu pasien meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan tentang perawatan dan tindakan medis yang diterima sehingga pasien mendapatkan pengetahuan yang penting (Ilmiah et al., 2020). Jika perawat tidak memberikan informasi dan pengajaran kepada pasien maka pasien akan mengalami ketidaktahuan akan penyakit, cara perawatan dirinya terbatas dan kemungkinan terjadi komplikasi menjadi lebih besar (Manoppo & Masi, 2018). Peran perawat sebagai edukator menjadi hal yang sangat penting bagi pasien.

Berbagai studi menyatakan bahwa pasien yang dibekali informasi serta pengetahuan memiliki kemampuan untuk mematuhi rencana pengobatan medis dan mendapatkan cara inovatif untuk mengatasi penyakit, menjadi mampu mengatasi gejala penyakit dan kemungkinan terjadi komplikasi menjadi lebih kecil (Farzianpour, 2014). Pendidikan kesehatan kepada pasien meliputi pengajaran tentang petunjuk minum obat, efek samping, terapi yang dianjurkan, perawatan diri, dan pendidikan kesehatan (Blais et al., 2016). Pendidikan kesehatan sangat bermanfaat bagi pasien sebab pasien dapat mengurangi biaya perawatan, meningkatkan kualitas dalam perawatan diri pasien pada akhirnya tercapai kesehatan yang optimal dan kemandirian dalam merawat diri.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Peserta Mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di Puskemas Sukodadi".

2) Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sukodadi. Desain yang digunakan pada penelitian ini *analitic corelational*. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling* yaitu sebanyak 101 responden. Data dikumpulkan dari responden menggunakan lembar kuesioner. Pengolahan data menggunakan editing, coding, scoring, tabulating dan di analisis menggunakan uji *Spearmen Rho* dengan tingkat kemaknaan $p=<0,05$.

3) Hasil Penelitian

1) Gambaran umum lokasi penelitian

Lokasi penelitian berada di Puskesmas Sukodadi yang beralamatkan Jl. Panglima Sudirman Jl. Raya Gresik – Babat N0. 39 Sukodadi, Kec. Sukodadi, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur 62253. Puskesmas Sukodadi terletak 12 km sebelah barat kota Lamongan Batas wilayah Kecamatan Sukodadi sebagai berikut : (1) Sebelah Utara : Kecamatan Karangeneng (2) Sebelah Timur : Kecamatan Turi (3) Sebelah Selatan : Wilayah Kerja Puskesmas Sumberaji (4) Sebelah Barat : Kecamatan Pucuk.

2) Data Umum

Pada bagian ini akan disajikan data responden berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, lama mengikuti prolanis.

(1) Distribusi peserta prolanis HT Berdasarkan Umur

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Peserta Prolanis HT di Puskesmas Sukodadi tahun 2022

No	Usia	Frekuensi	Presentasi (%)
1	40-50	20	19,8%
2	51-60	39	38,6 %
3	61-70	36	35,6 %
4	> 71	6	5,9 %
Total		101	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hampir sebagian (38,6%) peserta berusia antara 51-60 tahun sebanyak 39 peserta dan sebagian kecil (6%) peserta berusia > 71 tahun sebanyak 6 orang.

(2) Distribusi peserta prolanis HT Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Peserta Prolanis HT di Puskesmas tahun 2022

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Laki-Laki	27	26,7%
2	Perempuan	74	73,3%
Total		101	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 74 peserta (73,3%) dan hampir sebagian responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 peserta (26,7%).

(3) Distribusi Peserta Prolanis HT Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Peserta Prolanis HT di Puskesmas Sukodadi tahun 2022.

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Tidak sekolah	15	14,9 %
2	SD	41	40,6 %
3	SMP	23	22,8 %
4	SMA	19	18,8 %
5	Perguruan Tinggi	3	3 %
Total		101	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hampir sebagian (40,6%) atau 41 peserta prolanis berpendidikan SD dan sebagian kecil berpendidikan Perguruan Tinggi (3%) atau sebanyak 3 % peserta.

(4) Distribusi peserta Prolanis HT Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Peserta Prolanis HT di Puskesmas Sukodadi tahun 2022.

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Tidak Bekerja	37	36,6 %
2	Buruh/bertani	41	40,6 %
3	PNS	6	5,9 %
4	Wiraswasta	17	16,8 %
Total		101	100 %

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hampir sebagian (40,6%) atau 41 peserta prolanis bekerja sebagai bertani dan sebagian kecil (5,9%) atau 6 peserta Prolanis bekerja sebagai PNS.

(5) Distribusi peserta Prolanis HT Berdasarkan lama mengikuti prolanis

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan lama mengikuti Prolanis Peserta Prolanis HT di Puskesmas Sukodadi tahun 2022.

No	Lama prolanis	Frekuensi	Presentasi (%)
1	>6 bulan	15	14,9 %
2	1-2 tahun	40	39,6 %
3	3-4 tahun	46	45,5 %
Total		101	100 %

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa hampir sebagian (45,6%) atau 46 peserta

prolanis lama mengikuti prolanis 3-4 tahun dan sebagian kecil (14,9%) atau 15 peserta prolanis lama mengikuti > 6 bulan

3) Data Khusus

Pada bagian ini akan disajikan data responden berdasarkan

(1) Peran Perawat Sebagai Edukator Di Puskesmas Sukodadi

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Peran Perawat Sebagai Edukator Di Puskesmas Sukodadi

No	Peran perawat sebagai edukator	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Baik	5	5%
2	Cukup	88	87,1 %
3	Buruk	8	7,9%
Total		101	100 %

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar (87,1%) atau 88 menilai peran perawat sebagai edukator dengan kategori cukup dan sebagian kecil (7,9%) atau 8 responden menilai peran perawat sebagai edukator dengan kategori buruk.

(2) Kepatuhan Peserta Mengikuti Prolanis Di Puskesmas Sukodadi

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Peserta Mengikuti Prolanis Pada Peserta Prolanis HT di Puskesmas Sukodadi

No	Kepatuhan	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Patuh	80	79,2%
2	Tidak patuh	21	20,8%
Total		101	100%

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (79,2%) atau 80 responden memiliki kategori patuh dan sebagian kecil (20,8%) atau 21 responden memiliki kategori tidak patuh.

(3) Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Peserta Mengikuti Prolanis

Tabel 8 Tabulasi Silang Tabulasi Silang Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Peserta Mengikuti Prolanis Di Puskesmas Sukodadi Bulan Mei 2022

No	Peran Perawat	Kepatuhan Mengikuti Prolanis				Total	
		Patuh		Tidak Patuh		N	%
		N	%	N	%		
1	Baik	5	5%	0	1,0%	5	100%
2	Cukup	7	72,3%	1	14,9%	88	100%
3	Buruk	2	2%	6	5,9%	8	100%
Total		8	79,0%	2	20,8%	10	100%

Uji Spearman Rank $rs=0,369$ $P=0,000$

Dari hasil analisis dengan uji *Spearman Rank* yang menggunakan program *spss 22.0 for windows* didapatkan nilai $rs= 0,369$ dan signifikan nilai $P = 0,000$ dimana standart signifikan $P<0,05$, maka H_1 diterima artinya terdapat hubungan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan peserta mengikuti prolanis di Puskesmas Sukodadi..

4) Pembahasan

1) Peran Perawat Sebagai Edukator Pada Prolanis Di Puskesmas Sukodadi

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa peserta prolanis di Puskesmas Sukodadi menunjukkan bahwa hampir seluruhnya peserta menilai peran perawat sebagai edukator memiliki peran yang Cukup dan sebagian kecil menilai peran perawat buruk. Penilaian peran perawat cukup melalui kuisisioner peran perawat sebagai edukator, perawat melaksanakan peran sebagai edukator dengan memberikan penjelasan seperti menjelaskan perlunya pengendalian dan pemantauan tekanan darah pada pasien hipertensi, menjelaskan cara pemakaian yang benar dan menganjurkan minum obat secara teratur, peran sebagai edukator yang lain yaitu memfasilitasi pendidikan kesehatan seperti memberikan pendidikan kesehatan kepada peserta secara teratur dan pendidikan tentang gizi makanan yang seimbang.

Dari hasil di atas dapat dikatakan sebagian besar dari perawat sudah menjalankan peran perawat sebagai edukator dengan baik dan menunjukkan bahwa perawat telah melaksanakan perannya sebagai edukator pada peserta prolanis. Dalam peran ini perawat bertugas untuk membantu pasien dengan menambah pengetahuan mengenai hal kesehatan, gejala terjadinya suatu penyakit, cara pencegahan, cara mengatasi penyakitnya dan pengobatan terhadap penyakit yang diderita.

Perawat juga melakukan home visit jika ada peserta prolanis yang sakit dan tidak bisa mengikuti prolanis di tempat yang ditentukan oleh petugas.

Perawat sebagai edukator harus mempunyai pengetahuan yang luas dan tanggap terhadap kebutuhan pasien (Hunt, 2019). Perawat sebagai edukator untuk meningkatkan pengetahuan serta penanganan suatu penyakit yang diharapkan merubah perilaku pasien setelah diberikan edukasi Boediono & Pertamina (2015). Perawat berusaha untuk mendidik, melatih, serta membimbing klien untuk menanggulangi masalah kesehatan. Pelaksanaan peran perawat sebagai edukator bisa dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu usia, pendidikan, lama kerja, ilmu pengetahuan, dan sikap mengambil bagian penting yang bisa mempengaruhi pelaksanaan peran perawat sebagai edukator (Hartatik,2017).

Peran perawat sebagai edukator yang kurang baik dapat dikaitkan dengan adanya hambatan perawat dan pasien. Hambatan dari perawat antara lain perawat tidak siap memberikan pendidikan kesehatan. Ketidaksiapan ini dapat diakibatkan oleh masih kurang memadainya pendidikan perawat, karakter pribadi perawat dan keterbatasan waktu (Bastable, 2013).

Faktor lain yang menghambat peran perawat sebagai edukator adalah kebudayaan dan kesiapan pasien menerima pengajaran dari perawat hal ini didukung oleh pernyataan Erikson (2017) yang mengatakan bahwa hal yang dapat mempengaruhi peran perawat sebagai edukator adalah bahasa dan kebudayaan pasien. Terkadang klien tidak dapat memahami bahasa yang disampaikan perawat sehingga hal ini dapat menghambat pembelajaran. Bahasa yang digunakan oleh sebagian responden adalah bahasa jawa. Perawat yang mengerti dan mahir berbahasa jawa dengan mudah menciptakan komunikasi interpersonal yang baik dalam menjalankan perannya sebagai edukator.

Dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa seorang perawat yang baik harus memiliki pengetahuan yang luas untuk memberikan edukasi kepada klien guna untuk membujuk orang lain agar dapat berperilaku dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang sesuai. Selain itu perawat juga harus dapat berkomunikasi dengan baik karena kemampuan untuk berkomunikasi merupakan aspek yang penting karena perawat selalu berinteraksi dengan siapa pun. Perawat dapat memberi penjelasan, motivasi dan menjalankan tugas lainnya dengan berkomunikasi.

2) Kepatuhan Peserta Mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) di Puskesmas Sukodadi

Berdasarkan tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta prolanis patuh dan hanya sebagian kecil peserta prolanis tidak patuh. Berdasarkan hasil di atas, dapat dikatakan bahwa sebagian besar peserta prolanis HT di Puskesmas Sukodadi patuh, dimana hal tersebut disimpulkan dari data observasi kehadiran selama 6 bulan terakhir, ini menunjukkan peserta prolanis HT mengetahui pentingnya untuk mengontrol kesehatan mereka dan meluangkan waktu untuk melakukan cek kesehatan rutin.

Berdasarkan hasil penelitian Nurcahyanti & Fahrurazi, (2020), didapatkan bahwa pasien hipertensi peserta JKN-KIS patuh dalam mengikuti program pengelolaan penyakit kronis (PROLANIS) sebesar 45 responden (53,2%). Tingkat kepatuhan yang tinggi didalam kelompok prolanis bisa disebabkan karena peserta dapat saling berinteraksi, bertukar informasi, sehingga peserta merasa mendapatkan dukungan kelompok, hal ini akan memotivasi peserta untuk ikut aktif dalam mengikuti kegiatan prolanis. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi & Diantina (2017) bahwa semakin positif penerimaan sosial support, maka semakin tinggi adherence to treatment pada pasien Prolanis diabetes mellitus.

Salah satu faktor kepatuhan adalah peran tenaga kesehatan upaya untuk mempertahankan tingkat kepatuhan peserta dalam mengikuti prolanis, petugas kesehatan merupakan faktor pendorong yang dapat merubah perilaku kesehatan, petugas yang lebih ramah akan memberikan dampak positif bagi penderita selain itu petugas juga harus lebih meningkatkan pelayanan dalam prolanis agar peserta mendapatkan kepuasan terhadap program prolanis.

Faktor lain yang bisa mempengaruhi kepatuhan antara lain gaya hidup, penganut budaya tertentu dalam pengobatan penyakit, pembiayaan program terapi, kerumitan program pengobatan terapi yang dianjurkan serta adanya penyakit penyerta yang dapat menyulitkan mematuhi program pengobatan yang sudah dianjurkan atau ditetapkan (Kozier, Erb, Berman, 2016)

Keberhasilan untuk menstabilkan atau menormalkan tekanan darah terhadap peserta prolanis salah satunya di tentukan dengan kepatuhan untuk melakukan cek kesehatan rutin, minum obat dengan teratur dan pola hidup sehat dengan mengelola pola makan yang seimbang. Dengan adanya kebutuhan dari klien untuk sembuh dari sakitnya sehingga mendorong mereka untuk patuh mengikuti program pengelolaan penyakit kronis.

3) Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Peserta Mengikuti Prolanis Di Puskesmas Sukodadi

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan peserta mengikuti prolanis di puskesmas sukodadi dengan tingkat keeratan sangat kuat terdapat hubungan yang sangat signifikan, dan diperoleh angka koefisien dari hasil di atas adalah positif sehingga hubungan kedua variabel searah dengan demikian dapat diartikan sehingga dapat disimpulkan semakin baik peran perawat maka semakin tinggi tingkat kepatuhan.

Kepatuhan tinggi dalam kegiatan prolanis yang akan mendapatkan edukasi, pemeriksaan dan pengobatan rutin, pasien juga mendapat dukungan sesama penderita. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Restuning (2015) yang mengatakan bahwa edukasi merupakan pendidikan mengenai pengetahuan perilaku untuk meningkatkan pemahaman pasien akan penyakitnya dengan semakin sering seorang mendapatkan edukasi, maka semakin baik pula perilakunya. Hasil penelitian St.Rahmatullah, (2020) menyatakan terdapat hubungan kepatuhan mengikuti prolanis bpjs dengan stabilitas tekanan darah pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo dengan hasil sebagian besar (55,4%) responden patuh dalam mengikuti prolanis. Penelitian lainnya (Manoppo & Masi, 2018) menyatakan bahwa ada hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi di Puskesmas Tahuna Timur dengan hasil peran perawat sebagai edukator dikategorikan baik dan kepatuhan pelaksanaan hipertensi dikategorikan patuh. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan antara lain pemahaman tentang instruksi, kualitas interaksi, isolasi sosial dan dukungan keluarga, keyakinan, sikap dan kepribadian, tingkat pengetahuan serta peran tenaga kesehatan.

Perawat memiliki kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan perilaku kesehatan dengan cara memberikan pendidikan atau edukasi. Adanya edukasi dapat membantu pasien dalam menetapkan tujuan kearah yang jelas dan realistis untuk merubah perilaku (Kusniawati,2012). Hasil penelitian Yuni & Sari (2020) di Puskesmas Hanura menyatakan bahwa sebagian besar peran perawat mempunyai peran yang baik dengan kepuasan yang baik. Jika peran perawat baik maka peserta akan mengalami kepatuhan dikarenakan perawat mengajak peserta agar selalu mengikuti kegiatan prolanis, dan faktor kebiasaan peserta dalam mengikuti prolanis, sikap positif dalam

menilai pentingnya mengikuti prolanis untuk mengontrol penyakit yang diderita.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa edukasi memiliki andil yang kuat dalam peningkatan pengetahuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang penting bagi kesehatannya. Petugas kesehatan diantaranya perawat diharapkan mampu berperan untuk memberikan edukasi kesehatan guna untuk memperkecil komplikasi dan meningkatkan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku dari klien setelah dilakukan edukasi kesehatan (Ayu & Damayanti, 2015).

Petugas kesehatan perawat dimana untuk mempertahankan kepatuhan dapat memberikan edukasi dan motivasi kepada pasien terkait pentingnya melakukan pengelolaan diri melalui kegiatan prolanis, serta melibatkan peran keluarga dalam mendukung keberhasilan yang diinginkan. Pemberian edukasi kesehatan terhadap peserta prolanis dapat meningkatkan kepatuhan dalam mengikuti prolanis setiap bulan dimana peserta prolanis dapat mengetahui informasi penyakit yang dialami, penatalaksananya serta pencegahan terjadinya suatu komplikasi penyakit.

Peran perawat sebagai edukator sangat penting untuk dijalankan dengan sebaik-baiknya demi peningkatan derajat kesehatan, mempertahankan dan ataupun kesembuhan pasien secara umum dan kesembuhan peserta prolanis HT pada khususnya. Kepatuhan memerlukan kesadaran diri dan kebiasaan diri yang baik dan semakin baik perawat memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien, maka kepatuhan akan anjuran semakin tinggi.

5) Penutup

1) Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Sebagian besar peran perawat sebagai edukator pada prolanis di Puskesmas Sukodadi memiliki peran perawat dengan kategori baik.
- 2) Sebagian besar kepatuhan peserta mengikuti prolanis di Puskesmas Sukodadi memiliki katategori patuh.
- 3) Terdapat hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan peserta mengikuti prolanis di Puskesmas Sukodadi.

2) Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran dari penulis yakni sebagai berikut :

1) Akademik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya tentang peran perawat sebagai edukator dengan

kepatuhan peserta mengikuti prolanis di Puskesmas Sukodadi. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pembanding bagi dunia ilmu pengetahuan dalam memperkaya informasi.

2) Praktisi

1. Bagi Instansi Penelitian

Dapat menjadi masukan puskesmas yang digunakan untuk merancang kebijakan pelayanan keperawatan khususnya pelaksanaan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan mengikuti prolanis.

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi pembanding dalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan populasi yang lebih besar, mengganti atau menambah variabel tentang menganalisis tindakan perawat sebagai edukator memberikan contoh.

3. Bagi Responden

Responden diharapkan mampu mempertahankan serta meningkatkan kepatuhan mengikuti prolanis guna melakukan cek kesehatan untuk mengontrol penyakit yang diderita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, P., & Sujianto, U. (2016). Hubungan Antara Kepatuhan Mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) BPJS Dengan Stabilisasi Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Jurusan Keperawatan*, 3(2), 1–8.
- Aswatini, & Thoha, M. (2011). Rancangan Penelitian. *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*, 1–65.
- Ayu, N. P. M., & Damayanti, S. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 dalam Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik Di Poliklinik RSUD Panembahan Senopati Bantul. *Jurnal Keperawatan Respati*, II(1), 1–10.
- BPJS kesehatan. (2014). Panduan praktis Prolanis (Program pengelolaan penyakit kronis). *BPJS Kesehatan*.
- Chendra, R., M. (2020). Kualitas Hidup Lansia Peserta Prolanis Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kenten Laut.

- Jurnal JUMANTIK*, 5(2), 126–137.
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/3193>
- Dharma, K. K. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian* (1st ed.). Trans Info Media.
http://ucs.sulselib.net/index.php?p=show_detail&id=189507
- Iqonul, H., Pipit, F., & Suyatno Hadi, S. (2015). *Peran Perawat Educator dan Pengimplementasian Discharge Planning untuk Pemenuhan Kepatuhan Kontrol Pasien*. 2(September), 10–16. http://fik.um-surabaya.ac.id/sites/default/files/Artikel_2_2.pdf
- Kemendes RI. (2014). Undang-undang RI No. 38. *Tentang Keperawatan*, 10, 2–4.
- Kemendes RI. (2016). *Konsep Dasar Keperawatan* (Cetakan Pe). <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/08/Konsep-dasar-keperawatan-Komprehensif.pdf>
- Kemendes RI. (2017). *Keperawatan Keluarga Dan Komunitas* (cetakan pertama). Jakarta.
- Kozier, Erb, Berman, & S. (2011). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses & Praktik* (7 ed., Vol). EGC.
- Lestari, C. E. (2011). Analisis Kepatuhan Perawat Pada Standar Asuhan Keperawatan Di Unit Rawat Inap Kelas III RSUD PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. *Kesmas*, 5(1), 49–54.
- Manoppo, E. J., & Masi, G. M. (2018). Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Hipertensi Di Puskesmas Tahuna Timur. *Jurnal Keperawatan*, 6(1).
- Nurchayanti, D., & Fahrurazi, N. (2020). *DENGAN KEPATUHAN PASIEN HIPERTENSI PESERTA JKN-KIS DALAM MENGIKUTI PROGRAM PENGELOLAAN PENYAKIT KRONIS (PROLANIS) DI PUSKESMAS MUARA TEWEH TAHUN 2020*.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan* (Cetakan 1). Penerbit Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat, Ilmu & Seni – Ed Revisi* (Revisi). Rineka Cipta.
- St.Rahmatullah, K. A. U. A. M. ; D. B. P. (2020). *Hubungan Kepatuhan Mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) BPJS dengan Stabilitas Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan*.
- Susanto, D. H., Fransiska, S., Warubu, F. A., Veronika, E., & Dewi, W. (2019). Faktor Risiko Ketidapatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kecamatan Palmerah Juli 2016. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 24(68). <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v24i68.1698>
- Syuadzah, R., Wijayanti, L., & Prasetyawati, A. E. (2017). Tingkat Kepatuhan Mengikuti Kegiatan PROLANIS pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 dengan Kadar HbA1C Adherence to PROLANIS Activity in Type 2 Diabetes Mellitus's Patients with HbA1C Levels. *Nexus Kedokteran Komunitas*, 6(1), 24–30.
- Wicaksono, S., & Fajriyah, N. N. (2018). Hubungan Keaktifan dalam Klub Prolanis Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Diabetisi Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)*, XI(I), 273–286.